

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran dalam Pembelajaran Sosiologi di SMAN Raimanuk East Nusa Tenggara

Hubertus Klaran

SMA Negeri Raimanuk, Indonesia

*e-mail: hubertusklaran@gmail.com

Abstrak

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran dalam pembelajaran sosiologi di SMAN Raimanuk. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Subjek penelitian dengan teknik purposive sampling terdiri atas Kepala Sekolah SMAN Raimanuk, Guru mata pelajaran sosiologi, dan Siswa-siswi SMAN Raimanuk. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, catatan lapangan, dan analisis dokumen. Data penelitian ini dianalisis menggunakan teknik analisis kualitatif bergerak dalam lingkaran antara pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, verifikasi data. Penelitian ini menunjukkan bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran berarti memadukan, memasukan, dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dan benar dalam rangka membentuk, mengembangkan, dan membina tabiat atau kepribadian peserta didik sesuai jatidiri bangsa tatkala kegiatan pembelajaran berlangsung. Salah satu nilai kearifan lokal yang diintegrasikan dalam materi ajar adalah proses pembelajaran dalam kegiatan tradisi hase hawaka (salam sapa).

Kata Kunci: kearifan lokal, pembelajaran sosiologi

Abstract

The purpose of this study was to find out how the integration of the local wisdom values of the Duakoran community in sociology learning at Raimanuk High School. The research method used was qualitative. The research subjects using the purposive sampling technique consisted of the principal of SMAN Raimanuk, sociology subject teachers, and students of SMAN Raimanuk. Research data were collected through in-depth interviews, observations, field notes, and document analysis. The research data were analyzed using qualitative analysis techniques moving in a circle between data collection, data reduction, data presentation, and data verification. This research shows that integrating local wisdom values into learning activities means integrating, incorporating, and applying values that are believed to be good and correct in order to form, develop, and foster the character or personality of students according to national identity when learning activities take place. One of the values of local wisdom that is integrated into teaching materials is the learning process in the activities of the "hase hawaka" (greetings and greetings) tradition.

Keywords: local wisdom, sociology learning

PENDAHULUAN

Pendidikan dapat dipandang sebagai proses penyebaran budaya adat istiadat (Ngongo et al., 2022; Payong, 2023). Unsur kebudayaan yang dapat disebarkan melalui pendidikan meliputi nilai budaya, adat istiadat, pandangan mengenai hidup, dan berbagai konsep hidup lain yang terdapat di dalam masyarakat. Dengan demikian, penerapan nilai-nilai adat istiadat merupakan unsur penting dalam dunia pendidikan (Ahmad, 2022; Jelita Akoit & Ihsanuddin, 2023). Adat istiadat akan berkembang dalam sebuah peradaban karena pada dasarnya masyarakat itu membutuhkan kepuasan dari nilai-nilai adat yang ada (Syahrul, 2021; Syahrul & Hajenang, 2021; Anjela 2014).

Nilai-nilai adat istiadat yang ada di sekolah dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran di sekolah (Arday, Ardi, Hala, Supu, & Dirawan, 2015; Pornpimon, Wallapha, & Prayuth, 2014). Tidak terkecuali dalam pembelajaran untuk menanamkan nilai-nilai semangat kebangsaan. Nilai-nilai adat istiadat dalam pembelajaran disekolah diharapkan siswa memiliki pemahaman tentang adat istiadat sendiri, sehingga menimbulkan kecintaan terhadap budaya adat

istiadatnya sendiri (Syahrul, 2019; Syahrul & Arifin, 2018). Proses integrasi nilai-nilai adat istiadat dalam pembelajaran di sekolah bisa dilakukan untuk semua bidang studi. Dalam mengintegrasikan nilai-nilai adat istiadat dalam pembelajaran di sekolah tentunya guru harus menyesuaikan dengan tingkat perkembangan anak, disesuaikan dengan materi/mata pelajaran yang disampaikan, serta metode pembelajaran yang digunakan (Syahrul & Datuk, 2020; Syahrul & Kibtiyah, 2020; Anjela 2014).

Pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak pada masyarakat Desa Duakoran terutama di Kabupaten Belu merupakan kebiasaan yang mudah menular. Oleh karena itu, orang tua harus benar-benar memperhatikan pengaruh lingkungan terhadap pendidikan anak (Keliat, Amirudin, & Luqman, 2021; Sumardjoko & Musyiam, 2018). Dilihat dari hal tersebut maka pendidikan sangat berpengaruh terhadap adat istiadat masyarakat (Mandut, Syahrul, Beni, & Arifin, 2021). Salah satu cara untuk membuat dan menumbuhkan kualitas asal mula manusia menuju zaman keuniversalan (globalisasi) yang penuh atas perlawanan, maka pendidikan adalah salah satu hal yang lebih mendasar untuk masing-masing individu (Mangmani, 2022; Oematan & Martha Kamau, 2023; Ramadhan & Kiko, 2022; Ratna, 2014).

Seperti masalah pendidikan pada masyarakat Belu, terutama di Desa Duakoran adalah ketika masyarakat tersebut terpaku pada pendidikan maka adat istiadat yang ada pada masyarakat tersebut akan hilang (Gede, Kharisma, Komang, & Muni, 2017; Triastari, Dwiningrum, & Rahmia, 2021). Oleh karena itu, masyarakat Desa Duakoran pada pendidikan dan adat istiadat. Hukum adat lahir dan dipelihara kemudian ditaati. Keputusan bersama yang ditaati senapas dan seirama dengan tradisi yang kemudian diterima, diyakini, disepakati dan dijalankan.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Informan penelitian adalah orang yang memberikan informasi tentang nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran dalam pembelajaran sosiologi di SMAN Raimanuk, seperti kepala sekolah, guru mata pelajaran sosiologi, siswa, masyarakat yang memiliki pengetahuan yang luas tentang masalah penelitian. Adapun teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Sedangkan teknik pengabsaan data atau validasi data dalam penelitian ini adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian adalah triangulasi sumber.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Nilai-Nilai Kearifan Lokal Masyarakat Duakoran di SMAN Raimanuk

Nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran yang ada di SMAN Raimanuk adalah kearifan lokal *hase hawaka* (salam). Kearifan lokal ini mengandung nilai pendidikan, nilai kepercayaan, nilai sopan santun, dan nilai hiburan. Nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) tersebut merupakan kearifan lokal masyarakat Duakoran yang ada di SMAN Raimnuk. Nilai pendidikan dalam pelaksanaannya bersifat mendidik, nilai kepercayaan berkaitan dengan pengakuan ataupun keyakinan akan adanya kebenaran yang paling tinggi yakni percaya pada Tuhan, nilai sopan santun saling menghormati dengan menggunakan bahasa yang sopan dan nada yang lembut, dan nilai hiburan merupakan kegiatan yang menyenangkan hati bagi seseorang atau publik, dengan adanya beberapa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat di atas perlu kita ketahui bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran di SMAN Raimanuk sangat membantu anak-anak SMAN Raimanuk untuk saling berkolaborasi bersama dan saling menghargai satu sama lain. Berdasarkan hasil wawancara dengan Jefrianus Senusiswa menyatakan bahwa "kearifan lokal masyarakat Duakoran yang ada sekolah ini adalah kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) di mana kearifan local tersebut mengandung nilai-nilai

pendidikan, nilai sopan santun, nilai kepercayaan, dan nilai hiburan yang dapat diterapkan oleh anak-anak di sekolah ini” (wawancara Jefrianus Senu, 17 Juni 2022).

Dari hasil wawancara menunjukkan bahwa *hase hawaka* (salam sapa) yang mengandung nilai pendidikan, nilai sopan santun, nilai kepercayaan, dan nilai hiburan, di mana siswa telah menerapkan sesuai dengan aturan yang ada di SMAN Raimanuk. Nilai-nilai kearifan lokal dalam tradisi *hase hawaka* (salam sapa) tersebut sangat membantu siswa dalam berkolaborasi bersama dalam lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil observasi, setiap pagi jam 07.00 selalu ada apel pagi untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh piket harian, setelah itu 07.30 semua siswa sudah berada di dalam kelas untuk memulai proses belajar mengajar, sampai dengan jam 12.45. ini merupakan salah satu integrasi nilai-nilai kearifan lokal yang dapat diterapkan oleh siswa-siswi SMAN Raimanuk. Hal ini masih berkaitan dengan yang dikatakan oleh Janurio W. S. Mantus bahwa “saya tahu nilai-nilai kearifan lokal itu seperti nilai pendidikan, nilai sopan santun, nilai kepercayaan, dan nilai hiburan. Nilai-nilai tersebut merupakan nilai yang terdapat dalam kearifan local *hase hawaka* (salam sapa) masyarakat yang ada di sekolah ini (wawancara Januario W. S. Mantus, 09 Juni 2022).

Dari hasil wawancara sudah sangat jelas bahwa ada beberapa integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat diantaranya ada nilai pendidikan, nilai sopan santun, nilai kepercayaan, dan nilai hiburan. Nilai-nilai kearifan lokal tersebut merupakan kearifan local *hase hawaka* (salam sapa) masyarakat Duakoran yang ada di SMAN Raimanuk. Di mana siswa sudah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal untuk berkolaborasi bersama di SMAN Raimanuk. Berdasarkan hasil observasi siswa-siswa selalu berkerja sama dan berkolaborasi bersama di lingkungan sekolah, dan selalu memberi salam, menghargai guru, dan selalu mengadakan apel pagi setiap hari. Hal ini juga berkaitan dengan yang dikatakan oleh Kristoforus Fahik bahwa “nilai-nilai kearifan local masyarakat yang dapat saya terapkan diantaranya ada nilai sopan santun, nilai pendidikan dan nilai kepercayaan melalui *hase hawaka* (salam sapa). Dan saya rasa nilai-nilai kearifan lokal tersebut sangat membantu saya untuk bisa berkerja sama dengan teman juga bapak ibu guru” (wawancara Kristoforus Fahik, 08 Juni 2022).

Sebagaimana hasil wawancara dari pihak informan bahwa nilai, sopan santun, nilai pendidikan, dan nilai kepercayaan selalu memberikan kemudahan bagi siswa untuk bekerjasama dengan teman dan bapak ibu guru dalam berkolaborasi bersama. Hal ini sudah dirasakan oleh siswa-siswi di SMAN Raimanuk. Untuk lebih jelas, kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) masyarakat Duakoran yang menganut nilai, sopan santun, nilai pendidikan, dan nilai kepercayaan, maka siswa-siswi merasa nilai-nilai tersebut sangat membantu dalam berkolaborasi bersama di lingkungan SMAN Raimanuk. Berdasarkan hasil observasi di SMAN Raimanuk, siswa selalu bersemangat dalam melakukan hal yang berkaitan dengan nilai pendidikan, nilai sopan santun, dan nilai kepercayaan. Hal diketahui bahwa nilai-nilai kearifan local *hase hawaka* (salam sapa) masyarakat Duakoran merupakan salah satu faktor pendorong siswa dalam berkolaborasi bersama.

Dari beberapa penjelasan informan di atas peneliti dapat menemukan bahwa nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) masyarakat Duakoran di SMAN Raimanuk, mengandung nilai pendidikan, nilai kepercayaan, nilai sopan santun, dan nilai hiburan, yang diterapkan oleh siswa-siswi di lingkungan SMAN Raimanuk. Nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) sangat membantu anak-anak SMAN Raimanuk untuk saling berkolaborasi bersama dan saling menghargai satu sama lain. Nilai-nilai kearifan lokal juga salah satu faktor pendorong siswa untuk selalu semangat. Dari hasil temuan yang ada dapat kita ketahui bahwa SMAN Raimanuk adalah lingkungan sekolah yang terdapat nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran.

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal dalam Pembelajaran di Sekolah

Di dalam kegiatan pembelajaran terdapat nilai-nilai integrasi yang terkandung di dalam kearifan local, kita perlu terlebih dahulu menyepakati mengenai makna pembelajaran itu sendiri. Hal ini perlu dilakukan karena pemaknaan yang berbeda tentang konsep pembelajaran yang digunakan dapat berpengaruh terhadap kualitas integrasi nilai-nilai yang terkandung

dalam kearifan lokal tersebut. Merujuk pada pengertian bahwa pembelajaran merupakan bentuk implementasi kurikulum sebagai dokumen tertulis, maka pembahasan tentang pembelajaran tidak bisa dipisahkan dari persoalan implementasi kurikulum yang berlaku. Pembelajaran merupakan wujud nyata dari implementasi kurikulum. Dengan pengertian yang demikian, kegiatan pembelajaran memiliki posisi yang sangat menentukan bagi keberhasilan kurikulum sebagai rencana tertulis. Berdasarkan hasil wawancara dengan Delfiana Yovita Luruk menyatakan bahwa “caranya kita sebagai guru sosiologi harus mempersiapkan diri dengan baik mempunyai kemampuan dalam mengelolah kelas mempunyai pendekatan, yang praktis terhadap anak-anak sehingga apa yang diterapkan bisa dipahami dan di mengerti dengan baik (wawancara Yovita Luruk, 06 Juni 2022).

Dari hasil wawancara sebagai guru sosiologi, harus mempersiapkan diri mempunyai kemampuan dan mempunyai pendekatan praktis terhadap siswa agar apa yang diterapkan atau yang disampaikan dapat dipahami oleh peserta didik dengan baik. Hal ini guru dapat mempersiapkan RPP silabus dan kemampuan agar apa yang disampaikan dapat sesuai dengan materi ajar. Berdasarkan hasil observasi setiap guru yang mengasuh mata pelajaran selalu ada pegangan RPP silabus dan mempersiapkan diri sebelum memberikan materi ajar kepada siswa. Hal ini berkaitan dengan yang dikatakan oleh Yolenta Viviliana Telik bahwa “pandangan saya terhadap guru yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) dalam proses pembelajaran, saya sangat senang karena guru yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal guru yang baik juga adalah guru sudah betul-betul mempersiapkan diri dengan baik, sopan, ramah jadi saya sangat senang sekali terhadap guru saya (wawancara Yolenta Viviliana Telik, 07 Juni 2022).

Dari hasil wawancara pandangan siswa terhadap guru yang menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran bahwa guru benar-benar mempersiapkan diri dengan baik, sopan terhadap siswa-siwi membuat siswa-siswi bisa konsentrasi saat mendengarkan apa yang di jelaskan. Hal tersebut dapat kita ketahui bahwa intgrasi nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran disekolah dilihat pada prilaku guru yang sopan terhadap siswa dan penerapan melalui materi ajar. Berdasarkan hasil observasi terdapat banyak guru mata pelajaran yang mempunyai persiapan baik dan ramah terhadap siswa-siswi. Hal ini juga berkaitan dengan yang dikatakan oleh Yunita Kluni Makokon bahwa “saya dan teman-teman sudah mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal baik di dalam kelas maupun dilingkungan sekolah melalui cara berbicara, menghargai bapak ibu guru, dan mempelajari dari apa yang sampaikan oleh guru di kelas melalui materi ajar” (wawancara Yunita Kluni Makokon, 11 Juni 2022).

Dari hasil wawancara bahwa terdapat siswa-siswi yang sudah menerapkan nilai-nilai kearifan lokal dalam pembelajaran di kelas dan di lingkungan sekolah. Melalui cara berbicara, saling menghargai dan saling menghormati satu sama lain. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran benar-benar terapatkan dalam pembelajaran dikelas, melauai materi ajar, cara berbicara, dan berkolaborasi bersama. Berdasarkan hasil observasi proses kegiatan belajar mengajar dilakukan mulai pagi sampai siang hari dan berlangsung enam hari dalam satu minggu dan semuanya dilaksanakan di dalam kelas.

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di atas dapat kita ketahui bahwa pengintegrasian nilai-nilai kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran melalui materi ajar, dan bagaimana cara siswa menghargai satu sama lain serta berkolaborasi bersama, memadukan, memasukan dan menerapkan nilai-nilai yang diyakini baik dengan benar dalam membentuk, mengembangan dan membina kepribadian peserta didik. Nilai-nilai kearifan local *hase hawaka* (salam sapa), antara lain; (1) cinta kepada allah dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli, dan kerja sama, (6) percaya diri, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) rendah hati, dan (8) toleransi, cinta damai, dan persatuan. Oleh karena itu, nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ke dalam kegiatan pembelajaran pada tiap mata pelajaran dalam konteks pembentukan kearifan local *hase hawaka* (salam sapa), sesungguhnya, kegiatan tersebut ingin merealisasikan terhadap apa-apa yang tertera dalam kurikulum yang berlaku di sekolah, melalui

kajian dan aplikasi nilai-nilai yang terkandung di dalam kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) pada kegiatan pembelajaran di sekolah.

Integrasi Nilai-Nilai Kearifan Lokal di Lingkungan Sekolah

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan ada integrasi nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah. Mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal ke dalam lingkungan sekolah, kita perlu terlebih dahulu menghargai satu sama lain. Hal ini perlu dilakukan karena mengandung nilai sopan santun yang berada di lingkungan sekolah yang digunakan dapat berpengaruh terhadap kualitas integrasi nilai-nilai yang terkandung dalam kearifan lokal tersebut. Nilai kearifan lokal pada lingkungan sekolah menjadi aset berharga bagi pemuka masyarakat untuk mencitrakan dirinya. Kemampuan mengemas nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) dalam agenda program pendidikan masih jarang digunakan. Apabila kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) ini mulai diintegrasikan dalam kinerja pendidikan secara baik, publik pun akan memberikan apresiasi yang positif. Kemampuan mengemas pesan yang diintegrasikan dengan nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) ini membutuhkan strategi khusus. Tujuannya adalah agar pesan tersebut tidak tampak sebagai sebuah tempelan semata, namun lebih diarahkan pada upaya pendidikan membuktikan kepada publik bahwa mereka termasuk bagian dari komunitas yang sedang dikembangkan. Berdasarkan hasil wawancara penulis dengan Zufri Ngampu bahwa,

perlu anak-anak SMAN Raimanuk mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) karena menganut nilai sopan santun, dan nilai kepercayaan dari anak-anak SMAN Raimanuk yang selalu semangat dalam berkolaborasi bersama di lingkungan sekolah ini. Tanggapan saya, ini merupakan hal yang harus dipertahankan dan dijadikan sebagai ilmu pengetahuan kepada anak-anak SMAN Raimanuk” (wawancara, 09 Juni 2022).

Dari hasil wawancara bahwa dalam lingkungan sekolah siswa dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) karena menganut nilai sopan santun, dan nilai kepercayaan dari anak-anak SMAN yang semangat dalam berkolaborasi bersama. Ini menunjukkan bahwa dalam lingkungan SMAN Raimanuk dapat mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) masyarakat yang harus dipertahankan dan dijadikan sebagai ilmu pengetahuan. Integrasi nilai-nilai kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) di lingkungan sekolah melalui banyaknya anak-anak yang berkolaborasi bersama baik dari cara berbicara dan saling menghargai satu sama lain dalam lingkungan sekolah, sesuai dengan nilai sopan santun, nilai pendidikan, dan nilai kepercayaan. Sedangkan hasil observasi terlihat banyak siswa-siswa saling memberi salam saat berada di lingkungan sekolah. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat nilai sopan santun, dan nilai pendidikan yang diterapkan oleh siswa. Siswa selalu memberi salam dan berkolaborasi bersama dalam lingkungan sekolah, dan menerapkan nilai-nilai kearifan lokal secara bersama dalam lingkungan sekolah. Hal ini dapat kita ketahui bahwa nilai-nilai kearifan lokal masyarakat mempunyai dorongan kepada siswa SMAN Raimanuk untuk selalu memberi salam dan saling bekerja sama dengan baik.

Berdasarkan hasil observasi kerja sama antara siswa-siswa menunjukkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat yang mengandung nilai gotong royong yang terdapat di sekolah tersebut. Sebagaimana yang dilihat langsung oleh peneliti bahwa siswa betul-betul menerapkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah. Hal ini juga berkaitan dengan yang dikatakan oleh Dovarius Seran bahwa “saya sangat senang sekali dengan ingerasi nilai-nilai adat istiadat masyarakat Duakoran yang ada di sekolah ini karena saya melihat kawan-kawan saya selalu bersatu memberi salam dan berkolaborasi dengan baik” (wawancara, 10 Juni 2022). Dari hasil wawancara, peneliti menganalisis bahwa pandangan siswa terhadap integrasi nilai-nilai kearifan lokal di SMAN Raimanuk sangat menyenangkan dikarenakan semangat dan kebersamaan dalam lingkungan sekolah yang begitu harmonis. Berkolaborasi bersama antara siswa dengan guru dapat mengharumkan nama sekolah dan membuat lingkungan sekolah terpancang melalui cara siswa menghargai guru, menghargai yang lebih tua, dan saling menghargai satu sama lain.

Berdasarkan hasil observasi kerja sama antara guru dengan siswa merupakan hal yang menunjukkan bahwa sekolah tersebut betul-betul menerapkan integrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat setempat. Dalam hal ini bekerja sama membuat lingkungan sekolah selalu terpadang. Dari hasil wawancara dengan beberapa pihak informan di atas peneliti dapat menemukan bahwa mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal di lingkungan sekolah secara langsung melalui cara bekerja sama yang baik, saling menghargai satu sama lain, menghormati guru dan benar-benar terlaksana sesuai dengan kearifan lokal yang ada. Jadi kearifan lokal merupakan gagasan-gagasan atau nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat atau lokal yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya. Program-program yang berbasis kearifan lokal perlu dibudayakan ditingkat sekolah. Sejalan dengan kemajuan zaman yang semakin mengglobal, sekolah tidak hanya melaksanakan transformasi budaya siswanya namun juga membantu dalam menentukan cara hidup di masa depan, nilai-nilai serta kemampuan dan keterampilan yang harus dipunyai untuk kehidupannya kelak. Sekolah harus mampu membantu anak didik dalam menentukan perubahan kehidupan ke arah yang lebih maju dan progresif. Sekolah sebagai lembaga pendidikan berfungsi sebagai wahana sosialisasi, membantu anak-anak dalam mempelajari cara-cara hidup di mana mereka dilahirkan dan dibesarkan.

KESIMPULAN

Kesimpulannya bahwa salah satu kearifan lokal masyarakat Duakoran yang ada di SMAN Raimanuk. Kearifan lokal *hase hawaka* (salam sapa) yang menganut nilai komersial ini telah ada sejak ribuan tahun yang silam dan menjadi milik masyarakat Duakoran khususnya dan masyarakat Timor pada umumnya. Ingrasi nilai-nilai kearifan lokal. Evaluasi yang dilakukan oleh siswa-siswi dalam menerapkan ingrasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat dilihat pada nilai-nilai yang terdapat dalam tarian likurai diantaranya nilai pendidikan, nilai religius/sakral, nilai kreatif, nilai hiburan, nilai komersial. Terdapat beberapa hal yang menjadi hambatan dalam implementasi nilai-nilai kearifan lokal masyarakat Duakoran yakni waktu belajar yang berlangsung pada siang hari, alokasi waktu belajar yang terlalu singkat, keaktifan siswa yang minim, minat siswa yang rendah terhadap budaya daerah, dan terbatasnya tenaga pendidik dalam bidang seni musik daerah.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, N. A. S. (2022). The Principal's Role in Developing School Culture at SMA Negeri 5 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 26–31. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.713>
- Ardan, A. S., Ardi, M., Hala, Y., Supu, A., & Dirawan, G. D. (2015). Needs Assessment to Development of Biology Textbook for High School Class X-Based the Local Wisdom of Timor. *International Education Studies*, 8(4), 52–59. <https://doi.org/10.5539/ies.v8n4p52>
- Gede, P., Kharisma, Y., Komang, P., & Muni, S. (2017). Local-wisdom-based Spa tourism in Ubud village of Bali, Indonesia. *Russian Journal of Agricultural and Socio-Economic Sciences*, 68(8), 188–196. <https://doi.org/10.18551/RJOAS.2017-08.22>
- Jelita Akoit, B., & Ihsanuddin. (2023). Teacher's Strategy in Integrating Cultural Values in Sociology Learning at SMA Negeri 6 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 6–10. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.870>
- Keliat, D. P., Amirudin, A., & Luqman, Y. (2021). Chances and Challenges of Local Wisdom as a Management Model Toward Sustainable Fisheries. *E3S Web of Conferences*, 317, 01055. <https://doi.org/10.1051/E3SCONF/202131701055>
- Mandut, L. A., Syahrul, Beni, W. H. T., & Arifin. (2021). Tradisi Wuat Wai (Bekal Perjalanan) sebelum Melanjutkan Pendidikan di Manggarai, Nusa Tenggara Timur. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial, Dan Budaya*, 7(2), 57. <https://doi.org/10.32884/IDEAS.V7I2.340>

- Mangmani, P. (2022). Implementation of Multicultural-Based Learning at SMA Negeri 8 Kupang. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(2), 20–25. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I2.709>
- Ngongo, Y., Basuki, T., Derosari, B., Hosang, E. Y., Nulik, J., Dasilva, H., ... Mau, Y. S. (2022). Local Wisdom of West Timorese Farmers in Land Management. *Sustainability 2022*, Vol. 14, Page 6023, 14(10), 6023. <https://doi.org/10.3390/SU14106023>
- Oematan, A., & Martha Kamau, W. (2023). Changes in Students' Learning Behavior in The Covid-19 Pandemic Era SMA Kristen Kapan. *SocioEdu: Sociological Education*, 4(1), 11–15. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V4I1.874>
- Payong, M. R. (2023). Promoting Peace Education by Using the Local Wisdom in Manggarai Culture, East Nusa Tenggara, Indonesia. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(1), 665–674. <https://doi.org/10.35445/ALISHLAH.V15I1.1886>
- Pornpimon, C., Wallapha, A., & Prayuth, C. (2014). Strategy Challenges the Local Wisdom Applications Sustainability in Schools. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 112, 626–634. <https://doi.org/10.1016/J.SBSPRO.2014.01.1210>
- Ramadhan, S., & Kiko, B. (2022). Social Role of Vegetable Merchants in Oesao Market to Maintain the Existence of Their Children at School. *SocioEdu: Sociological Education*, 3(1), 1–5. <https://doi.org/10.59098/SOCIOEDU.V3I1.643>
- Sumardjoko, B., & Musyiam, M. (2018). Model of Civic Education Learning Based on The Local Wisdom for Revitalizing Values of Pancasila. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 37(2). <https://doi.org/10.21831/cp.v37i2.18037>
- Syahrul. (2019). Internalisasi Pendidikan Multikultural dan Inklusif pada Anak Pengungsi Internasional di Kota Makassar. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 4(3), 25–34. <https://doi.org/10.24269/JPK.V4.N3.2019.PP25-34>
- Syahrul. (2021). Integrating Pluralism and Multicultural Education to Prevent Radicalism at Universitas Muhammadiyah Kupang. *Edukasia : Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 16(1), 1–14. <https://doi.org/10.21043/EDUKASIA.V16I1.8285>
- Syahrul, & Arifin. (2018). Kebijakan Pendidikan Multikultural pada Peserta Didik Non-Islam di Sekolah Muhammadiyah Kota Kupang. *JPK (Jurnal Pancasila Dan Kewarganegaraan)*, 3(2), 1–9. <https://doi.org/10.24269/JPK.V3.N2.2018.PP1-9>
- Syahrul, & Datuk, A. (2020). Social Behavior of The Children of Newspaper Sellers in Kupang City to Defend Existential at School. *NUANSA: Jurnal Penelitian Ilmu Sosial Dan Keagamaan Islam*, 17(2), 180–194. <https://doi.org/10.19105/NUANSA.V17I2.3299>
- Syahrul, & Hajenang. (2021). Reflections on Multicultural Education for Non-Muslim Students at Muhammadiyah University, Kupang. *Jurnal Tarbiyatuna*, 12(1), 19–32. <https://doi.org/10.31603/TARBIYATUNA.V12I1.3593>
- Syahrul, & Kibtiyah, M. (2020). Problematika Pendidikan Anak Jalanan : (Studi Anak Penjual Koran di Kota Kupang). *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1336–1349. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V4I4.531>
- Triastari, I., Dwiningrum, S. I. A., & Rahmia, S. H. (2021). Developing Disaster Mitigation Education with Local Wisdom: Exemplified in Indonesia Schools. *IOP Conference Series: Earth and Environmental Science*, 884(1), 012004. <https://doi.org/10.1088/1755-1315/884/1/012004>